

BAB IV

NARASI LOKAL DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

Setelah mengetahui gambaran umum mengenai biografi, potret perjalanan hidup HAMKA dan juga gambaran mengenai *Tafsir al-Azhar*, berikutnya akan mengulas tentang inti dari penelitian ini, yaitu narasi lokal *Tafsir al-Azhar* dalam QS al-Baqarah [2]. Sejauh yang berhasil penulis temukan, narasi lokal yang ada di dalam *Tafsir al-Azhar* terbagi menjadi dua macam, yaitu narasi lokal mikro dan narasi lokal makro. Dari keduanya kemudian terbagi lagi menjadi beberapa aspek.

A. **Lokalitas Mikro dalam *Tafsir al-Azhar***

Di dalam *Tafsir al-Azhar*, HAMKA banyak menarasikan lokalitas yang berhubungan dengan lokalitas Minangkabau-Sumatera yang menjadi tempat ia lahir dan dibesarkan. Inilah yang dimaksud penulis dengan lokalitas mikro. Lokalitas mikro dalam *Tafsir al-Azhar* QS al-Baqarah terbagi menjadi lima aspek, *Pertama*, aspek kebahasaan, *kedua*, aspek sastra, *ketiga*, aspek sosial-budaya, *keempat*, aspek keagamaan, dan terakhir aspek politik.

1. **Aspek Kebahasaan**

Di antara unsur lokalitas yang menonjol di dalam *Tafsir al-Azhar* QS al-Baqarah [2] adalah sisi kebahasaan. Pendayagunaan bahasa lokal oleh pengarang menggambarkan warna lokal yang terdapat di dalam karyanya.¹ Yang dimaksud dengan kebahasaan di sini adalah penggunaan bahasa lokal di dalam menafsirkan suatu ayat.

a. **Penyebutan Kata *Langkanas***

¹ Rio Rinaldi, "Warna Lokal Minangkabau...", hal. 150

Aspek kebahasaan pertama yang diakomodir oleh HAMKA dalam tafsirnya adalah penyebutan kata langkanas dalam QS al-Baqarah [2]: 36 berikut:

.... وَقُلْنَا أَهْبَطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَعٌ

إِلَىٰ حِينٍ²

“Turunlah kamu dalam keadaan yang setengah kamu terhadap yang setengah bermusuhan-musuhan dan untuk kamu di bumi adalah tempat ketetapan dan kekal, sehingga sampai suatu masa.”

Sebagian ulasan nya berbunyi berikut:

“Ada tiga pribadi yang dimaksud oleh ayat itu, yaitu Adam dan Hawa dan setan yang menggelincirkan keduanya itu. Semua disuruh turun dari tempat yang mulia itu, tidak boleh tinggal di sana lagi; yang berdua karena melanggar larangan, yang satu lagi karena menjadi *si langkanas* memperdayakan orang.”

HAMKA menggunakan bahasa Minangkabau³ dalam menyebut setan yang menggoda Adam dan Hawa. Makna *langkanas* sendiri adalah penipu, orang yang melakukan kejahatan dan penghasut.⁴ Ternyata, kehidupan HAMKA di Minangkabau tetap mempengaruhi penafsirannya sekalipun ia sudah melanglang buana ke berbagai tempat meninggalkan tanah Minang. Secara kultural, HAMKA tentunya tidak dapat dipisahkan dari bahasa Minangkabau yang

² QS. Al-Baqarah [2]: 36

³ Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa dari rumpun bahasa Melayu yang diucapkan oleh orang Minangkabau sebagai bahasa ibu. Bahasa ini digunakan di wilayah Sumatera Barat, Pantai Barat Aceh, Sumatera Utara, Jambi, Bengkulu dan Riau. Selain itu, bahasa ini juga digunakan di Negeri Sembilan Malaysia. Ada perdebatan mengenai hubungan bahasa Minangkabau dengan bahasa Melayu. Sebagian ahli bahasa menyatakan bahwa bahasa Minangkabau adalah salah satu dialek Melayu lantaran banyaknya kosa kata yang sama dan juga penuturannya. Bahasa ini masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat asli Minangkabau. Lihat

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Minangkabau/diaksespada/10/02/2018/pukul/12/44

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1..., hal. 223

banyak melahirkan pengarang, cendekiawan, sastrawan, bahkan pemikir tersebut.⁵

Penggunaan kata *langkanas* dalam tafsir tersebut menunjukkan bahwa setan adalah makhluk yang sangat buruk. Penggunaan kata tersebut mengindikasikan bahwa HAMKA hendak memaknai setan tidak sebatas setan itu sendiri. Pada saat yang sama, setan juga bisa ada dalam diri manusia. Maka tidak heran jika sejak dahulu hingga sekarang banyak terjadi kejahatan dan kedzaliman di dunia.

b. **Penyebutan Kata *Cakak Berbelah* dan *Merasailah***

Ketika manafsirkan ayat *qisas*⁶, HAMKA mula mula membahas tentang faktor terjadinya pembunuhan pasca Nabi wafat. Akan tetapi, ia kemudian menggunakan setidaknya dua bahasa lokal sebagai pendukung atas tafsiran tersebut.

“Dengan ajaran agama Islam, Nabi Muhammad telah mempersatukan bangsa Arab yang telah beratus tahun tidak mengenal persatuan. Karena tidak ada suatu cita untuk mempersatukan. Agama pusaka Nabi Muhammad sudah tinggal hanya sebutan. Yang penting bagi mereka ialah kabilah sendiri. Di antara kabilah dengan kabilah berperang. Bermusuhan dan berebut tanah pengembalaan ternak atau berebut unta ternak itu sendiri. Niscaya terjadi pembunuhan, maka timbullah cakak berbelah di antara suku dengan suku atau kabilah dengan kabilah. Merasailah suku yang lemah dan kecil, berleluasalah kabilah yang besar dan kuat.”⁷

Makna kata *cakak berbelah* adalah timbulnya perkelahian antara dua kelompok. Perkelahian sendiri bukanlah hal baru di tengah

⁵ Lihat James R. Rush, *Adicerita HAMKA*, (Jakarta: Gramedia Pusata Utama, 2017), hal.

⁶ QS Al-Baqarah [2]: 178-179

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal. 104

kehidupan. Dalam sejarah Islam, kita pernah mendengar tentang perselisihan antara dua saudara, Qābil dan Hābil.

“pertarungan antara Qābil dan Hābil adalah pertarungan antara dua kubu yang saling berlawanan yang berlangsung sepanjang sejarah, dalam bentuk dialektika sejarah. Sejarah, dengan demikian, seperti halnya manusia sendiri, terdiri atas proses dialektis. Kontradiksi yang bermula dari pertarungan Qabil dan Habil.”⁸

Jika ditarik kepada konteks kehidupan HAMKA, pertentangan dan permusuhan bukanlah hal asing di tanah Minangkabau. Apalagi jika itu berkaitan dengan faham keagamaan. Pernah suatu ketika terjadi permusuhan antara golongan tua dan golongan muda. Keduanya saling berseteru dan meminggirkan lantaran tidak bisa menerima faham yang lain. Ketidaksefahaman tersebut akhirnya menyebabkan polarisasi sosial Minangkabau di abad ke 20.⁹ Maka wajarlah jika HAMKA menggunakan bahasa Minangkabau untuk menyebut istilah perkelahian antara dua kelompok.

Jika ditarik pada kondisi saat ini, penafsiran HAMKA ini sangat relevan sebagai penegasan bahwa permusuhan adalah hal yang rawan terjadi dan berpotensi untuk menyebabkan terjadinya pembunuhan. Sehingga sekalipun perbedaan pendapat adalah hal yang tidak dapat dihindari, saling menghormati pendapat lainnya adalah keharusan. Itulah kenapa hukuman bagi seorang pembunuh dalam Al-Qur'an sangatlah berat. Karena akibatnya juga fatal.

⁸Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003), hal. 169

⁹ Lihat Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka...*, hal. 23

Sedangkan makna *merasailah* dalam tafsiran selanjutnya adalah menderita. Ia menegaskan bahwa kelompok atau golongan yang lemah akan menderita, dan golongan yang kuat atau berkuasa akan leluasa. Tentunya bukan alasan HAMKA menyebutkan bahasa lokal untuk menafsirkan ayat *qiṣaṣ* di atas. Ia hidup di masa penjajahan dan pernah juga ditahan dua tahun lebih di dalam penjara. Baginya, penjajahan sangat menyusahkan dan menindas rakyat Indonesia yang lemah. Pembunuhan pun juga rawan terjadi bagi kelompok yang lemah.

Jika dikaitkan dengan *maqāṣīd al-syāri'ah*¹⁰, sesungguhnya adanya ayat *qiṣaṣ* bertujuan untuk menjaga jiwa atau nyawa (*ḥifẓu al-nafs*). Tujuannya agar orang yang akan membunuh berfikir kembali saat ia akan melakukan tindakan menghilangkan nyawa. Namun Indonesia di era saat ini sudah memiliki payung hukum yang bisa menjadi terobosan untuk mengadili pelaku pembunuhan. Jika hukum yang ada tersebut ditaati dengan baik dan berjalan maksimal, tentu angka pembunuhan di dunia ini bisa diminimalisir.

2. Aspek Sastra

Selain ketiga aspek yang telah disebutkan di atas, HAMKA yang notabene adalah seorang sastrawan juga menafsirkan beberapa ayat menggunakan beberapa jenis sastra. Setidaknya ada tiga macam sastra

¹⁰ *maqāṣīd al-syāri'ah* merupakan tujuan dari Allah dan rasulNya di dalam merumuskan syari'at Islam. Tujuan dari penetapan syari'at ini dapat dilacak dari berbagai ayat al-Qur'an dan juga Sunnah Nabi yang menjadi alasan logis bahwa hukum memiliki orientasi bagi kemaslahatan umat manusia. Lihat Abu Ishāq al-Syātibī, *Al-Muwāfaqāt*, (Beirut: Dārul Ma'rifah, 1997), Jilid 1-2, hal. 324

yang diungkap HAMKA dalam menafsirkan al-Qur'an QS al-Baqarah [2], yaitu: *pertama*, pepatah; *kedua*, pantun; dan *ketiga*, syair.

a. Pepatah

Aspek sastra yang pertam adalah pepatah. HAMKA menggunakan pepatah saat ia menafsirkan ayat berikut,

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ¹¹

“Maka jika kamu tidak dapat membuat, dan sekali-kali kamu tidak akan dapat membuat, maka takutlah kamu kepada neraka yang menyalakannya ialah manusia dan batu, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.”

Ayat sebelumnya berbicara tentangan menandingi Al-Qur'an bagi yang meragukannya. Kemudian dilanjutkan dengan ayat ini. HAMKA menyatakan bahwa manusia yang diancam menjadi bahan bakar api neraka adalah orang yang sangat keras kepala. Kemudian dia mengutip sebuah pepatah dalam tafsirnya.

*“Kanji tak lalu, air pun tak lalu”. Yang ini tidak, yang itupun tidak. Tetapi menunjukkan yang mana ganti yang lebih baik, pun tidak sanggup. Kemana lagi kalau bukan ke neraka! Tetapi yang patuh dan sadar diberi kabar gembira”.*¹²

Begitu pula saat menafsirkan ujung ayat 25,

.... وَأَتُوا بِهِمْ مُتَشَبِهًا¹³ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ^ط وَهُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ^ط

¹¹QS Al-Baqarah [2]: 24

¹²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1..., hal. 185-186

¹³QS Al-Baqarah [2]: 25

“Dan diberikan kepada mereka akan dia serupa, dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci, dan mereka akan kekal di dalamnya.”

Dalam menafsirkan ayat di atas, HAMKA mencoba menarik makna isteri-isteri yang suci secara lebih mendalam dari sekedar tidak pernah haid lagi. Ia juga menyebutkan salah satu pepatah Melayu.

“Sebab setiap kita yang berumah tangga di dunia ini mengalami, bahwa betapapun bersih hatinya seorang isteri, cantik rupaya, baik budinya isteri di dunia kita ini, namun perangnya yang menjemukan mesti ada juga. Sebagaimana pepatah Melayu: “Tidak ada lesung yang tidak berdedak”, tidak ada isteri yang tidak ada cacatnya. Ada baiknya di segi ini, ada pula lemahnya di segi itu”.¹⁴

Pepatah yang serupa juga disebutkan HAMKA di dalam menafsirkan Ayat 35 yang berisi tentang kisah Adam dan Hawa ketika mereka berada di dalam surga.¹⁵

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفَرَّضُوا لَهُنَّ
فَرِيضَةً¹⁶

“Tidaklah ada halangan atas kamu jika kamu mentalak perempuan selama tidak kamu sentuh mereka, atau sebelum kamu tentukan kepada mereka (mahar) yang difardhukan.”

“Untuk mengetahui kedudukan ayat ini, yaitu boleh menceraikan istri sebelum disentuh, tegasnya sebelum dicampuri, dan boleh pula sebelum maharnya dibayar, hendaklah kita ketahui adat-istiadat setengah negeri, dalam Islam, terutama seketika ayat ini turun. Seorang gadis mempunyai juga suatu kewajiban yang mulia disamping akan bercampur gaulnya dengan suaminya, ialah menghubungkan di antara dua keluarga, supaya lebih akrab. Sampai sekarang di negeri-negeri Islam yang belum kemasukan pengaruh Barat,

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1..., hal. 187

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1..., hal. 219

¹⁶ QS Al-Baqarah [2]: 35

atau di negeri-negeri Timur seumumnya masalah kuat dan penting hubungan ipar besan di antara kedua keluarga itu, sehingga yang berkesan menjadi pepatah di beberapa negeri di Indonesia kita ini: “Yang nikah adalah mempelai sama mempelai, tetapi yang kawin adalah keluarga dengan keluarga.”¹⁷

b. Pantun

Lokalitas dalam bidang sastra selanjutnya adalah pantun yang menjadi salah satu ciri rakyat Minangkabau. HAMKA mengutip pantun ketika menafsirkan ayat-ayat berikut,

..... وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ¹⁸ ج

“Dan Dia terhadap tiap-tiap sesuatu adalah Maha Tahu”.

HAMKA menegaskan bahwa Allah lah yang Maha Tahu atas yang terjadi di alam ini. Namun hal itu bukan berarti melarang manusia untuk mengetahuinya sesuai kadar kemampuannya. Akan tetapi, jangan sampai pengetahuan yang terbatas itu dijadikan alat untuk menghapus wahyu Tuhan. “tetapi jangan sekali-kali ilmu kita yang terbatas mencoba membatalkan ayat dan ilmu Tuhan yang tidak terbatas.”

Berlayar ke pulau Bakal

Bawa seraut dua tiga

Kalau kail panjang sejengkal

*Jangan laut hendak diduga*¹⁹

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ²⁰ ط

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal. 324

¹⁸ QS Al-Baqarah [2]: 29

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I..., hal. 197

“Yang demikian ialah karena sesungguhnya Allah telah menurunkan Kitab dengan kebenaran”.

Bagi HAMKA ayat ini adalah penegasan bahwa kebenaran Allah itu satu dan tidak bisa diputar-putar atau dipecah-pecah. Sekalipun kebenaran Allah tersebut dilawan, maka ia akan tetap kembali. Sedangkan kemampuan manusia itu terbatas. Manusia akan mati dan kebenaran tetaplah hidup. Roda kehidupan pun akan senantiasa berputar. Lebih lanjut HAMKA mengutip sebuah pantun²¹;

Jangan ditutuh bunga tanjung

Bunga cempaka rampak jua

Jangan disepuh emas lancing

Kilat tembaga nampak juga

... وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ²²

“dan Allah atas apa yang kamu kerjakan adalah melihat.”

Bukit bunian panjang tujuh

Dilipat lalu panjang lima

Bukan tanaman segera tumbuh

Bumi yang segan menerima

c. Syair

Selain dua jenis sastra di atas, HAMKA juga menggunakan syair di dalam menafsirkan ayat lain,

²⁰ QS Al-Baqarah [2]: 176

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal. 83

²² QS Al-Baqarah [2]: 265

وَلْتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ
 أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ
 وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ²³

“Dan sesungguhnya akan engkau dapati mereka itulah yang seloba-loba manusia terhadap hidup, dan lebih dari orang-orang yang musyrikin, ingin setiap orang dari mereka jikalau diberi umur seribu tahun. Padahal tidaklah akan menunda-nundanya dari azab panjang umurnya itu. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan”.

Dalam memaknai “padahal tidaklah akan menunda-nundanya dari azab panjang umur itu”, HAMKA berpendapat bahwa penundaan mati tidaklah akan memunda manusia dari azab. Karena berapapun panjang umur seseorang ia akan tetap mati. Jangankan di usia 1000 tahun, 100 tahun saja manusia sudah mulai lemah dan tak berdaya yang akhirnya mati juga. Selanjutnya, ia mengutip syair,

“Tepatlah apa yang diungkapkan oleh penyair Indonesia yang terkenal almarhum Khairil Anwar bahwa:” Hidup hanyalah menunda kekalahan.” Namun kekalahan pasti datang.”²⁴

3. Aspek Sosial Budaya

Hamka juga membawa gambaran sosial budaya Minangkabau-Sumatera di dalam menafsirkan al-Qur’an. Beberapa narasi yang ia tulis terlihat sangat kental dengan budaya, tradisi maupun kondisi sosial yang pernah ia temui. Misalnya masyarakat Minang yang berusaha menyesuaikan nilai Islam dengan adat mereka sejak awal mula agama tersebut masuk ke kerajaan Paraguyung.

a. Kekuatan Islam dan Ajaran Nenek Moyang Minangkabau

²³QS Al-Baqarah [2]: 96

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I..., hal. 320

Lebih lanjut, HAMKA mengungkap tentang hubungan Islam dengan ajaran nenek moyang Minangkabau saat menafsirkan ayat berikut ini,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ²⁵

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut jejak-jejak syetan, sesungguhnya di bagi kamu adalah musuh yang nyata.”

Di dalam memaknai ayat di atas dengan menyinggung keberIslaman masyarakat yang notabene masih terkontaminasi dengan ajaran nenek moyang sebelum Islam. Kemudian ia mencontohkan adat masyarakat Minangkabau,

“sebagai bangsa, sebelum nenek moyang kita memeluk Islam, kita telah mempunyai peraturan-peraturan pusaka nenek moyang yang terdahulu. Seumpama orang Tapanuli dengan adat patriarkhal dan orang Minangkabau yang telah mempunyai adat matriarkhal, yang keduanya memiliki peraturan-peraturan warisan yang berbeda sama sekali dengan hukum yang ditentukan Islam. Orang Minangkabau telah Islam tetapi kadang-kadang harga pencaharian seorang laki-laki dirampas juga dari anaknya, karena menurut adat. Demikian juga orang Tapanuli, yang mewariskan harga kepada saudara laki-laki, sehingga istri pun dia wariskan pula dan tidak mendapat bagian. Maka belumlah sempurna, belumlah masuk Islam keseluruhannya di Minangkabau dan Mandailing, kalau peraturan warisnya masih belum menurut peraturan Al-Qur’an walaupun di tempat itu telah berdiri masjid-masjid yang perkasa. Kita pun dapat memahami hukum-hukum sosiologi, bahwasanya merubah Orde Lama menjadi Orde Baru tidaklah dengan secepat kilat. Inipun tidak mengapa, asal saja dimengerti bahwasanya peraturan Islam lebih baik dari pada peraturan adat lama itu.”²⁶

b. Propaganda untuk Menghancurkan Islam Di Wilayah Sumatera

²⁵ QS Al-Baqarah [2]: 208

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal. 205

Narasi sosial budaya selanjutnya dalam *Tafsir al-Azhar* adalah narasi tentang propaganda untuk mengancurkan Islam di Sumatera. Berikut potongan ayatnya,

.... وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ²⁷

“Dan taqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwasanya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah mengetahui”.

Ayat ini berkaitan dengan talak terhadap perempuan dan larangan memperlakukan perempuan secara tidak patut. HAMKA menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menjamin hak perempuan. Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan berikut;

“Malahan kekacauan fikiran yang tidak lagi berpedoman kepada Al-Qur’an itu yang menyebabkan kaum laki-laki berlaku dzalim kepada perempuan, menyebabkan propagandis agama lain jika datang ke negeri yang masih belum memeluk salah satu agama, seumpama di tanah Karo (Sumatera Timur) dan di Mentawai (Sumatera Barat) merayu kaum perempuan untuk masuk agama mereka, dan jangan masuk Islam, sebab dalam agama mereka hak perempuan terjamin dan dalam Islam tidak.”²⁸

Agama Kristen sendiri masuk ke Sumatera Barat bersamaan dengan datangnya Belanda ke wilayah tersebut saat terjadi perang Paderi di awal abad ke-19. Kebetulan, Pulau mentawai dihuni oleh para penduduk yang terbelakang. Mereka bukan dari etnis Minang dan sejak awal wilayah tersebut sudah menjadi garapan kristenisasi oleh penjajah. Sehingga tidak heran jika saat ini mayoritas penduduk Mentawai beragama Kristen.²⁹

²⁷ QS Al-Baqarah [2]: 231

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal. 290

²⁹ Lihat Mochternaim, *Kristenisasi di Sumatera Barat*, Mochternaim.wordpress.com

Sebagaimana tafsiran HAMKA mengenai ayat di atas, para perempuan takut untuk masuk Islam karena telah dihasud. Tidak hanya itu, mereka merasa takut terhadap Islam karena harus disunat dan meninggalkan ajaran nenek moyang. Dalam keadaan yang demikian, wajarlah bahwa HAMKA memiliki penilaian tersebut karena etnis Minang sendiri adalah penganut agama Islam yang sangat kuat. HAMKA sendiri juga menjadi seorang ulama' yang memegang Islam secara teguh. Belum lagi upaya kristenisasi tersebut dilakukan oleh Belanda yang menjajah saat itu.

Masih dalam menafsirkan ayat 231, HAMKA kemudian mengulas tentang keharaman talak dalam agama Kristen yang kerap menyiksa banyak umat dalam keharusan mereka menjalani bahtera rumah tangga. Ia kemudian berkomentar;

“Apologetik kita terhadap agama, baik Prof.Dr. J. Verkuyl dengan teman-teman seagamanya, atau saya sendiri dengan teman-teman saya seagama, sudah tidak mungkin lagi memakai cara-cara begini dalam mempertahankan kebenaran agama masing-masing. Tanah air kita Indonesia memerlukan sekarang kerja sama yang baik di antara pemeluk agama-agama, bukan mencari kelemahan orang lain, dan menonjolkan awak punya dengan mendustakan ilmu pengetahuan.”³⁰

Argumen personal HAMKA di sini menunjukkan bahwa dia adalah mufassir progresif pada masanya. Ia mampu memaknai hubungan antar umat beragama sebagai bentuk kerja sama untuk saling membantu, bukan melemahkan. Pandangan HAMKA di atas sangat kontekstual untuk tetap dijadikan pegangan dalam kehidupan

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal. 298


umat beragama masa kini. Bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk bekerja sama sebagai warga negara.

4. Aspek Keagamaan

Lokalitas mikro selanjutnya yang dinarasikan oleh HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar* adalah dalam hal keagamaan.

a. Masuknya Agama Islam di Sumatera

Aspek keagamaan selanjutnya diungkapkan HAMKA saat menafsirkan ayat berikut:

³¹  *أَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُمْتَرِينَ*

“Kebenaran adalah dari Tuhan engkau, maka sekali-kali janganlah engkau termasuk dari orang-orang yang ragu.”

Menurut HAMKA, ayat ini tengah menegaskan betapa Nabi itu benar-benar Rosul. Meskipun mereka menyembunyikan kebenaran tersebut, tidak akan ada satu kekuatanpun yang bisa menghalangi kebenaran itu. Ia juga mengutip salah satu Injil bahwa ciri Nabi palsu itu seperti pohon yang buruk dan tidak menghasilkan buah yang baik. Lebih lanjut ia menyinggung masuknya agama Islam ke pulau Sumatera.

“Sebagaimana pernah dikatakan oleh sarjana mereka sendiri, Sir Thomas Arnold, bahwa setelah bangsa Mongol dan Tartar menghancurkan Baghdad dan membunuh Kholifah (1286), pada masa itu pula Islam masuk dan tersebar di pulau Sumatera dengan megah dan jayanya. Ditebas di sini dan tumbuh di sana lebih subur dan lebih berkembang.”³²

³¹ QS Al-Baqarah [2]: 147

³²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal 15

5. Aspek Politik

Kondisi politik di kawasan Sumatera juga mempengaruhi HAMKA dalam menafsirkan al-Qur'at. Hal ini bisa dilihat dari beberapa narasi politik yang ditulisnya saat menafsirkan ayat tertentu.

a. Penindasan Terhadap Kaum Lemah Sumatera Barat

Narasi lokal mikro yang ditulis HAMKA kaitannya dengan aspek politik adalah sebagai berikut:

..... وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْأَرْضُ
وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ³³

“Dan kalau bukanlah ada pertahanan Allah terhadap manusia yang sebagian mereka dengan yang sebagian, sesungguhnya telah rusaklah bumi. Akan tetapi Allah mempunyai kurnia atas seluruh alam.”

“Maka apabila si kuat hendak berkuasa menindas, ditakdirkan Tuhan timbul rasa pertahanan diri pada yang lemah. Dalam kongres Muhammadiyah di Bukit Tinggi tahun 1930, guru dan ayah penulis, Syekh Abdul Karim Amrullah mengatakan:”Sedangkan cacing dipijakkan lagi menggeleong, kononlah manusa”. (Inilah salah satu perkataan beliau yang dicatat pemerintah penjajah yang menyebabkan beliau dibuang dari Sumatera Barat dan diasingkan ke Sukabumi di tahun 1941). Maka kalau si lemah tidak mempunyai semangat bertahan, niscaya rusaklah bumi ini, dan musnah umat manusia.”³⁴

B. Lokalitas Makro dalam *Tafsir al-Azhar*

Kenyataan bahwa HAMKA tidak hanya berdiam di kawasan Minangkabau membuatnya membawa isu-isu nasional yang ia jumpai saat menafsirkan al-Qur'an. Berbagai kejadian yang berkaitan dengan masyarakat Indonesia secara umum ia tuliskan untuk menguatkan penafsiran

³³ QS Al-Baqarah [2]: 251

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal 365-366

atas suatu ayat. Inilah yang dimaksud oleh penulis dengan lokalitas makro dalam *Tafsir al-Azhar*. Ada beberapa aspek lokalitas makro yang berhasil penulis temukan dalam penelitian ini, *pertama* aspek sosial budaya, *kedua* aspek keagamaan, dan *ketiga* aspek politik.

1. Aspek Sosial Budaya

Aspek lokalitas makro yang terdapat dalam *Tafsir al-Azhar* adalah aspek sosial budaya. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, negara ini sudah memiliki budaya lokal yang sudah hidup dan dilestarikan. Sehingga kedatangan Islam tidak serta merta menghilangkan budaya yang telah ada tersebut.³⁵

a. Budaya Berkiblat Orang Jawa

Aspek sosial budaya pertama yang dinarasikan oleh HAMKA adalah saat menafsirkan ayat berikut ini,

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا
كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ، لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا
الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تُمَتِّعْتُمْ عَلَيْهِمْ
وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ³⁶

“Dan dari mana sajakun kamu keluar, maka hadapkanlah muka engkau ke pihak Masjidil Haram, dan dimana sajakun kamu berada, hendaklah kamu hadapkan muka kamu ke pihaknya. Supaya jangan ada alasan bagi manusia hendak mencela kamu. Kecuali orang-orang yang aniaya di antara mereka, maka janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada Aku. Dan aku sempurnakan nikmatKu kepadamu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.”

³⁵ Abdul Rouf, hal.29

³⁶ QS Al-Baqarah [2]: 150

Ayat ini ditafsirkan HAMKA dengan perintah menghadap ke arah Masjidil Haram. Namun ia menyadari bahwa menentukan arah tepat ke Masjidil Haram tersebut sulit sehingga manusia bisa mengupayakan semampunya yang menurut persangkaannya itu benar. Namun, lagi-lagi ia menyebutkan peristiwa di Suriname berkaitan dengan menghadap kiblat.

“Tetapi suatu kemusykilan karena beagama hanya tersebut pusaka nenek moyang belaka, telah terjadi pada bangsa Indonesia yang berpindah dan berdiam bertahun-tahun di Suriname. Ketika terbuka perkebunan-perkebunan besar di sana, pengusaha-pengusaha kebun itu telah membawa beratus-ratus kuli kebun dari Tanah Jawa. Setelah mereka berdiam dan beranak cucu di sana, mereka mendirikan masjid tempat mereka sholat. Tetapi kiblatnya mereka hadapkan ke barat. Padahal oleh karena letak mereka lebih ke barat dari jurusan Makah, niscaya kiblat mereka yang sah ialah menghadap ke timur. Dan umumnya masyarakat yang mula-mula datang itu bukanlah orang-orang Indonesia terpelajar. Setelah ada yang datang kemudian yang jauh lebih cerdas, mereka inipun menyalahkan kiblat menghadap ke barat itu. Teguran ini rupanya menimbulkan perpecahan, sehingga ada masjid yang berkiblat ke jurusan barat dan ke jurusan timur. Menurut kabar terakhir yang kita terima dari sana, kian lama kiblat ke barat itu kian surut jumlahnya karena sudah banyak yang cerdas dan ada yang telah naik haji ke Makah.”³⁷

Pemahaman bahwa kiblat umat Islam adalah Barat memang seakan menjadi budaya di masyarakat Jawa. Orang Jawa menyebut kiblat dengan istilah *madhep ngulon* yang artinya menghadap ke Barat. Padahal, tidak semua kiblat di dunia ini menghadap ke Barat. Ada juga yang menghadap ke Timur dan lain sebagainya. Pemahaman yang membudaya tersebut tidak sepenuhnya benar dan tidak sepenuhnya salah, karena ajaran mengenai kiblat akan lebih mudah

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal. 22

disampaikan dengan menunjuk ke Barat. Namun, penting untuk diperjelas bahwa di daerah lain ada kalanya kiblat tidak menghadap ke Barat.

Namun saat ini mengecek lokasi Ka'bah sudah sangat mudah. Ada berbagai cara yang bisa dilakukan, misalnya dengan menggunakan kompas dan lain sebagainya. Bahkan, dengan adanya kecanggihan teknologi, seseorang bisa menggunakan *handphone* yang lebih otomatis.

c. Pencampuran Agama dengan Tradisi di Indonesia

Di ayat yang lain, HAMKA juga menceritakan tentang adanya pencampuran antara agama dengan tradisi yang ada. Misalnya saat menafsirkan ayat berikut,

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوِّءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

38 

“Yang disuruhkannya kepadamu hanyalah hal yang jahat dan hal yang keji. Dan supaya kamu katakan terhadap Allah hal-hal yang tidak kamu ketahui.”

HAMKA menyebutkan beberapa budaya yang kerap masuk ke dalam ranah agama dalam menafsirkan ayat ini, misalnya tentang jamuan makan ketika seseorang meninggal dunia, budaya mengadakan haul setahun sekali kepada ulama dan lain sebagainya. Lebih lanjut, HAMKA mengatakan hal-hal yang dianggap sebagai agama tersebut justru akan merusak agama.

³⁸ QS Al-Baqarah [2]: 169

“Itulah beberapa contoh kita kemukakan bahwa penambahan terhadap agama, yang kadang-kadang dimasukkan oleh syaitan kerap kali rapat hubungannya dengan soal makan. Penulis tafsir ini pernah berpengalaman; pada satu kota besar di Indonesia ini meninggal dunia seorang sahabat penulis. Maka pergilah saya ta’ziah dan akan mengiringkan jenazah bersama-sama ke kuburan. Ketika akan menyembahkan mayat, saya pun segera mengambil wudlu hendak turut menyembahyangkan. Tiba-tiba tangan saya ditarik oleh seorang teman seraya berkata: “Saudara tak usah ikut menyembahyangkan. Karena sudah disediakan orang-orang yang akan menyembahyangkan.” Kemudian fahamlah saya bahwa teman itu memandang tidak layak saya turut menyembahyangkan. Sebab sudah teradat bahwa yang menyembahyangkan itu kelak akan diberi sedekah kain, uang, beras, dan lain-lain.”³⁹

d. Budaya Pernikahan Seagama Di Indonesia

HAMKA juga menyebutkan narasi lain kaitannya dengan aspek sosial budaya, yaitu berkaitan dengan budaya pernikahan seagama di Indonesia.

.... أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ
بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ⁴⁰

“Mereka itu adalah mengajak kamu kepada neraka. Sedang Allah mengajak kamu kepada syurga. Dan dijelaskannya ayat-ayatNya kepada manusia supaya mereka ingat.”

“Pada suatu hari di tahun 1957 dalam perlawatan penulis tafsir ini ke Surabaya bertemu dengan seorang anak muda sekampung (Maninjau). Dia menyampaikan salam dari mertuanya karena mertuanya sangat berminat kepada karangan saya tasawuf modern. Dengan buku itu mertuanya mendapat bimbingan jadi orang Islam yang baik. Lalu diterangkannya bahwasannya, pada masa hebatnya revolusi di Yogyakarta pada tahun 1945 sampai 1947, telah bertemu jodohnya dengan seorang gadis Jawa beragama Katolik, dan ayah bundanya Katolik, demikian sekalian saudara-saudaranya. Waktu dia akan kawin dengan anak perempuan itu, banyak teman yang tidak setuju, karena takut dia akan tertarik pula meninggalkan

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal. 68

⁴⁰ QS Al-Baqarah [2]: 221

Islam. Dan setelah sampai berita ke kampung, ia telah dianggap dianggap hilang oleh keluarganya di Maninjau. Namun perkawinan diteruskan juga dan dalam rumahtangga dia menjalankan sekalian kehidupan Islam, ibadat Islam dengan patuh. Dan kalau istrinya hendak ke gereja ditolongnya menemani. Lantaran kelakuannya yang baik, ia disayangi oleh mertua. Pergaulan bertambah lama bertambah akrab. Dan dia selalu membawa buku-buku Islam yang bermutu untuk bacaan istrinya. Alhasil setelah saya bertemu dengannya di Surabaya tahun 1957 itu dia telah menyampaikan salam mertuanya karena buku Tasawuf Modern. Sebab mertuanya telah masuk Islam, dan saudara-saudara isterinya hampir semua telah jadi Islam. Istrinya adalah seorang perempuan yang taat beragama Islam. Dan diterangkannya juga bahwa keluarga mertuanya telah dihubungkannya dengan keluarganya sendiri di Maninjau.”⁴¹

e. Cina Buta di Melayu

Narasi lain kaitannya dengan aspek sosial budaya diungkap oleh HAMKA saat menafsirkan ayat berikut,

.... تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ ⁴²

“Demikianlah peraturan-peraturan Allah, maka janganlah kamu langgar dia. Dan barang siapa yang melanggar peraturan-peraturan Allah, itulah orang-orang yang dzalim.”

Dalam menafsirkan ayat ini, HAMKA turut memasukkan budaya di beberapa negeri Melayu terkait “penghalal”,

“Yang amat lucu lagi ialah laki-laki penghalal itu di beberapa negeri Melayu disebut Cina Buta. Apakah agaknya di zaman dahulu ada Cina buta yang masuk Islam, yang disebut pula mualaf, dan boleh disewa oleh orang-orang yang merasa menyesal mentalak tiga istrinya. Oleh karena dia buta, tidaklah dilihatnya kecantikan perempuan yang disetubuhinya, dan setelah bersetubuh satu kali lalu diceraikannya.”⁴³

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal. 258-259

⁴² QS Al-Baqarah [2]: 229

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal. 282

f. Transportasi Kereta Api di Indonesia Abad Ke-20

Selain beberapa aspek sosial budaya yang telah disebutkan di atas, HAMKA juga menarasikan tentang transportasi kereta api di abad 20 saat menafsirkan ayat berikut ini,

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا^ط 44

“Tetapi jika kamu dalam ketakutan, maka (kerjakanlah) dengan berjalan atau berkendara.”

“Penulis tafsir ini pernah naik kereta api berkali-kali dari Jakarta menuju Yogyakarta atau Surabaya. Kadang-kadang kereta terlalu sempit penulis takut turun di Cirebon atau stasiun lain, yang sejak Indonesia merdeka telah mulai disediakan musholla di stasiun-stasiun. Takut ketinggalan kereta api itupun dapat menghilangkan khusyu’ sholat. Dan takut akan sakit karena terlalu lama berdiri bersempit-sempit. Dan takut akan digantikan orang tempat duduk, karena terlalu amat sempit. Maka setelah waktu dzuhur ataupun ashar, penulis lakukan shalat sambil duduk.”⁴⁵

Di Indonesia hingga saat ini, di beberapa tempat selalu disediakan toilet dan musholla untuk shalat. Hal itu sudah menjadi budaya dimana-mana. Seperti di stasiun kereta api, bandara, pom bensin dan lain sebagainya. Hal itu karena umat Muslim Indonesia menjadi mayoritas di negara ini. Berbeda saat sebelum merdeka hal ini masih jarang ditemui karena penjajah tidak beragama Islam. Jangankan Islam, kristenisasi terjadi dimana-mana.

Narasi yang disampaikan HAMKA tersebut semakin menegaskan bahwa ayat di atas menunjukkan Islam sebagai agama yang mudah dan dinamis. Sesuai dengan kemampuan umatNya.

⁴⁴ QS Al-Baqarah [2]: 239

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal. 335

HAMKA pun tidak memaksakan diri jika itu menyulitkan dan tidak memungkinkan.

2. Aspek Keagamaan

HAMKA berasal dari keturunan ulama' yang taat beragama dan memiliki pengetahuan agama mendalam. Sehingga itu menjadi pendorong HAMKA untuk lebih giat belajar agama di samping mempelajari keilmuan lainnya. Ia pun juga aktif dalam organisasi berbasis keagamaan, Muhammadiyah.

a. Konferensi Kebudayaan Islam di Jakarta

Aspek keagamaan pertama yang diungkap oleh HAMKA dalam menafsirkan al-Qur'an adalah saat menafsirkan ayat berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ⁴⁶

“Inilah kitab itu, tidak ada sembarang keraguan padanya; suatu petunjuk bagi orang-orang yang hendak bertaqwa.”

HAMKA memaknai taqwa sebagai upaya memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan supaya tidak terperosok kepada perbuatan yang tidak diridhai Allah. Selanjutnya, ia mengaitkan makna taqwa di sini dengan menyebutkan peristiwa yang terjadi pada akhir Desember 1962.

“Ketika pada akhir desember 1962 kami mengadakan Konferensi Kebudayaan Islam di Jakarta, dengan beberapa teman telah kami bicarakan pokok pokok isi dari kebudayaan Islam. Akhirnya kami mengambil kesimpulan, ialah bahwa Kebudayaan Islam adalah kebudayaan taqwa. Dan kamipun sepakat mengambil langsung kalimat taqwa itu, karena tidak ada kata lain yang pantas menjadi artinya. Jangan selalu

⁴⁶ QS Al-Baqarah [2]: 2


diartikan takut, sebagai yang diartikan oleh orang yang terdahulu. Sebab takut hanyalah sebagian kecil dari taqwa. Dalam taqwa terkandung cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridha, sabar, dan lain-lain sebagainya. Taqwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal shalih.”⁴⁷

b. Guru HAMKA dan Pemberian Uang Zakat

Aspek lain berkaitan dengan keagamaan yang ditulis oleh

HAMKA dalam tafsirnya adalah sebagai berikut:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ

لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ 

“Dan janganlah kamu makan harta benda kamu di antara kamu dengan jalan yang batil dan kamu bawa ke muka hakim-hakim. Karena kamu hendak memakan sebagian dari pada harta manusia dengan dosa, padahal kamu mengetahui.”

Salah satu pendapat HAMKA mengenai tafsiran ayat ini adalah suatu larangan bagi seseorang untuk menerima zakat karena ia memiliki kemampuan, sebagaimana sepengal kisah yang ia ceritakan berikut.

“Untuk menjaga martabat iman, maka ulama’-ulama’ pun memberi ingat bahwasanya orang yang tidak patut menerima zakat karena dia ada kemampuan, lalu diterimanya zakat itu, adalah haram hukumnya. Teringatlah akan guruku Almarhum Syekh Abdulhamid Tuanku Mudo di Padang panjang, pada suatu hari dikirimkan orang kepada beliau uang zakat dari Padang. Dengan lemah lembutnya uang zakat itu telah beliau tolak, karena beliau tidak merasa berhak menerimanya sebab beliau mampu. Kata beliau, makanan dan minuman beliau cukup dan pakaian beliau pun ada walaupun cara sederhana.”⁴⁹

c. Bolehnya Perempuan Haid Masuk Masjid Baitur Rahim Jakarta

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1..., hal. 149

⁴⁸ QS Al-Baqarah [2]: 188

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal. 144-145

Dalam tafsirnya, HAMKA juga menerangkan tentang pembolehan perempuan haid masuk masjid ketika ia berada di Jakarta, sebagaimana diungkap berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ⁵⁰

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut jejak-jejak syetan, sesungguhnya di bagi kamu adalah musuh yang nyata.”

Lebih lanjut, HAMKA menarik kepada sebuah peristiwa pembolehan perempuan haidl masuk masjid oleh salah seorang kyai dalam memaknai ayat di atas,

“Ada seorang kyai membolehkan seorang perempuan yang sedang haidl masuk masjid, padahal Al-Qur’an melarangnya. Kyai itu menghalalkan karena katanya, di zaman sekarang sudah ada celana perempuan yang khusus untuk haidl, sehingga darah tidak akan menetes lagi ke bawah. Kyai itu mempergunakan akalinya membuka pintu yang ditutup Allah, sebab kebetulan ada beberapa ibu, nyonya-nyonya menteri yang ingin masuk masjid Baitur-Rahim di Istana Merdeka Jakarta.”⁵¹

d. Pengakuan Pengarang Belanda Atas Tradisi Lebaran Umat Muslim Indonesia

Dalam tafsirannya atas ayat lain, HAMKA juga menyebutkan tentang narasi keagamaan kaitannya dengan tradisi idul fitri atau lebaran umat Muslim Indonesia:

⁵⁰ QS Al-Baqarah [2]: 208

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal. 206

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ
لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ ﴾⁵²....

“Mereka bertanya kepada engkau dari hal minuman keras dan perjudian. Katakanlah: pada keduanya itu ada dosa besar, dan ada pula beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaat keduanya....”

Ketika menafsirkan ayat di atas, HAMKA menceritakan hal berikut ini,

“Seorang pengarang Belanda yang berapa lama berdiam di Indonesia, Jef Last namanya, mengakui juga terus terang rasa kagumnya, betapapun meriah kaum muslimin di Indonesia di waktu lebaran, namun yang mabuk karena minum tidak ada. Padahal katanya minuman keras itulah yang menjadi cacat besar bangsa Barat seketika perayaan Christmas. Tetapi kitapun insaf bagaimana pula pemerintah penjajah berusaha merusak jiwa kaum Muslimin dalam jajahan mereka, agar mereka mabuk dengan minuman dan sengsara karena bejudi. Sehingga menjadi rahasia umumlah di beberapa negeri di Indonesia di zaman jajahan bahwa pegawai-pegawai yang dinamai B.B Amtenar, sebagai demang-demang di Sumatera Barat, sultan-sultan di Sumatera Timur, bupati-bupati di Jawa banyak yang melarat karena mabuk, terutama karena judi. Bahkan beberapa raja diajar minum candu, dibawakan oleh Kontelir di istana, sebagai hadiah. Dan pabrik-pabrik bir di Surabaya dan di tempat lain di Indonesia, sesudah zaman merdeka ini lebih repot pekerjaannya karena telah banyak yang suka minum. Namun demikian, jika penyelidik luar negeri datang, belum juga mereka melihat bahwa penyakit ini telah menjadi penyakit umum, sebab kekuatan beragama masih ada pada umat yang banyak.”⁵³

e. Penentuan Awal Puasa di Indonesia

Selanjutnya, HAMKA juga menarasikan bidang keagamaan ketika meafsirkan ayat tentang perintah dan larangan saat berpuasa.

⁵² QS Al-Baqarah [2]: 219

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal. 248

Dan juga waktu kapan mereka harus berpuasa. Ujung ayatnya berbunyi,

.... كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ⁵⁴

“Demikianlah Allah telah menjelaskan perintah-perintahNya kepada manusia, supaya mereka menjadi taqwa.”

Dalam memaknai ayat ini, HAMKA menyinggung perbedaan budaya dan keyakinan terkait penentuan awal puasa yang dulunya kerap menyebabkan perselisihan antar golongan,

“Dalam Republik Indonesia, di zaman Menteri Agama KH Fakhri Usman telah beliau kerahkan setiap kantor-kantor agama di seluruh Indonesia benar-benar pergi melihat bulan ke tempat bulan dapat dilihat. Dan beliau beri kebebasan orang-orang percaya kepada hisab, agar puasa pula menurut keyakinan hisabnya. Maka, oleh karena melihat bulan itu telah dilakukan dengan teliti, selama KH Fakhri Usman menjadi Menteri Agama dan digantikan oleh menteri-menteri lain yang memegang teguh peraturan yang beliau adakan itu, tidaklah pernah terjadi perselisihan di antara pemegang ru’yah dengan pemegang hisab. Tetapi ada pula Menteri Agama yang mencaip dan menuduh orang-orang yang berpuasa menurut hisab tidak menurut perintahnya berkenaan dengan memulai dan menutup puasa, bahwa orang itu memecah persatuan nasional. Dengan kekuasaan, dia hendak memaksakan fahamnya kepada orang banyak, sehingga mendapat tantangan dimana-mana.”⁵⁵

f. Pertentangan Antar Madzhab di Indonesia

Narasi keagamaan lain yang ditulis oleh HAMKA adalah sebagai berikut:

⁵⁴ QS Al-Baqarah [2]: 187

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal. 142

... وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ
 الْبَيِّنَاتُ⁵⁶....

“Dan kalau Allah menghendaki tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang yang sesudah mereka, akan tetapi mereka telah berselisih sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan itu.”

“Di tanah air kita Indonesia, di zaman-zaman yang lampau, kuranglah kita mendengar terjadi pertumpahan darah karena perlainan madzhab dalam Islam. Karena kebetulan madzhab yang masuk kemari pada umumnya hanyalah satu, yaitu madzhab Sunni Syafi’iyah. Tetapi kemudian setelah tersebar pula buku-buku agama yang lebih luas dan pandangan yang lebih jauh, timbullah berlainan pendapat dan timbul perselisihan di antara ulama’ dengan ulama’, lalu mempengaruhi kepada orang-orang awam. Di permulaan abad ke-20 ini (1906) mulai timbul selisih di antara ulama’-ulama’ yang mempertahankan tawasul dan wasilah, merabithahkan guru ketika melakukan suluk, dengan ulama yang membantah dan mengatakan tiada berasal dari ajaran rasul, dan telah jatuh kepada syirik. Di Sumatera Barat timbul pertentangan ulama-ulama kaum tua dengan kaum muda. Di Jawa sejak tahun 1910 timbul perselisihan demikian pula. Golongan muda menjelma jadi Muhammadiyah pada tahun 1912 dan golongan tua menjelma menjadi Nahdlatul Ulama’ pada tahun 1925. Di kalangan orang Arab yang hijrah ke Indonesia timbul perselisihan di antara kaum keturunan Sayyid yang dikenal dengan sebutan Alawiyin, dengan yang bukan Sayyid yang menjelma menjadi perkumpulan Al-Irsyad; dan sampai juga terjadi pertumpahan darah di Banyuwangi kira-kira pada tahun 1930.”⁵⁷

g. Imam Besar Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta

Narasi lokal dalam hal keagamaan selanjutnya yang juga ditulis HAMKA pada ayat yang lain adalah berikut ini,

❦ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ...

⁵⁶ QS Al-Baqarah [2]: 253

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz III..., hal. 12-13

“Bukanlah kewajiban engkau memberi mereka petunjuk, akan tetapi Allahlah yang akan memberi petunjuk kepada barang siapa yang dia kehendaki.”

“Sebagai Imam dari Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta Selatan, penulis pernah mengenal seorang centeng penjaga masjid yang tidak mengenal sembahyang, walaupun tinggal di pekarangan masjid. Di waktu membagi-bagikan fitrah, dia pun kami masukkan ke dalam daftar orang-orang yang berhak menerima. Setelah fitrah diserahkan kepadanya, bukan main herannya dia. Selama hidupnya dia belum pernah menerima fitrah. Pemberian fitrah di Idul Fitri dan daging kurban di Idul Adha itu sangat meninggalkan kesan dalam jiwanya. Dia berubah menjadi seorang muslim yang patuh beragama, dia merasai nikmat beragama!”⁵⁸

h. Ide HOS Cokroaminoto Perihal Bank

Aspek keagamaan terakhir yang ditulis oleh HAMKA dalam menafsirkan al-Qur’an adalah saat memaknai ayat berikut ini,

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ^ط وَإِنْ تَابْتُمْ فَلَكُمْ
رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ⁵⁹

“Tetapi jika tidak kamu kerjakan begitu, maka terimalah satu pertanyaan perang dari Allah dan RasulNya. Tetapi jika kamu bertaubat, maka bolehlah kamu ambil pokok harta kamu, tidak kamu dianiaya da tidak pula kamu menganiaya.”

“Pemimpin Islam Indonesia yang besar, Almarhum H.O.S Tjokroaminoto pernah mengemukakan suatu ide (cita-cita) tentang apa yang dinamai bank shodaqah. Beliau memandang bahwasanya peraturan bank yang diterima dari zaman modern Eropa itu dapat kita terima. Kitapun mendirikan bank. Tetapi modalnya bukan dari orang-orang kaya yang menyimpan uangnya di bank, melainkan dari satu bahagian zakat. Zakat-zakat dari orang beriman dikumpulkan untuk modal dari bank itu. Dipinjamkan kepada orang-orang yang memerlukannya dengan bunga yang tipis dan pantas. Keuntungan bunga itu dipergunakan untuk membangun sabilillah.”⁶⁰

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz III..., hal. 85

⁵⁹ QS Al-Baqarah [2]: 279

⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz III..., hal. 109

3. Aspek Politik

Aspek lokalitas makro lain yang tidak kalah menonjol di dalam Tafsir HAMKA adalah hal politik. Narasi-narasi bernuansa politik yang disebutkan HAMKA dalam tafsir ini cukup banyak. Dari beberapa yang ada, sebagian besar menyinggung kekuasaan dan politik jajahan Belanda.

a. Perjuangan Melawan Penjajah

Hidup di era penjajahan ternyata mempengaruhi HAMKA dalam menulis tafsir. Berikut adalah aspek politik narasi perlawanan terhadap penjajah yang disebut oleh HAMKA dalam tafsirnya:

.... أَهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ^{٦١} وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ
وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ^{٦٢}

“Pergilah kamu ke kota besar, maka sesungguhnya di sana akan dapatlah apa yang kamu minta itu! Dan dipukullah atas mereka kehinaan dan kerendahan, dan sudah layaklah mereka ditimpa kemurkaan dari Allah”.

HAMKA di dalam tafsirnya mengaitkan ayat ini dengan perjuangan rakyat Indonesia.

“Pergilah ke kota besar. Maka sesungguhnya di sana akan kamu dapatkan apa yang kamu minta itu”. Inilah satu teguran yang keras, kalau mereka sudi memahamkan. Pergilah ke salah satu kota besar, apa artinya? Ialah keluar dari kelompok dan menyediakan diri jadi budak kembali. Atau melepaskan cita-cita. Laksana pengalaman kita Bangsa Indonesia di jaman perjuangan bersenjata dahulu yang makanan tidak cukup, kediaman di hutan. Mana yang kita tidak tahan menderita, silahkan masuk kota. Di kota ada mentega dan ada roti, coklat dan kopi susu. Tetapi artinya ialah meninggalkan perjuangan, menghentikan sejarah diri sendiri dalam membina perjuangan.”⁶²

⁶¹ QS Al-Baqarah [2]: 61

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1..., hal. 260

Pernah suatu ketika, saat Belanda menduduki Bukit Tinggi di bulan Desember 1948, HAMKA lari bersama-sama para pemimpin Republik. Ia pergi ke desa di atas bukit yang terletak di luar kota.⁶³ Di dalam sumber yang lain, Rusydi HAMKA yang merupakan salah seorang anak HAMKA menyatakan bahwa saat tentara Belanda menduduki Padang Panjang, lebih tepatnya saat Agresi Kedua 19 September 1948, itu menjadi puncak penderitaan keluarganya. Keluarganya diungsikan di Kawasan Sungai Batang sementara ia sendiri berkeliling ke daerah pedalaman untuk menjadi juru penerangan rakyat. Hal itu menyebabkan HAMKA tidak pulang selama berbulan-bulan tanpa diketahui dimana keberadaannya. Rusydi mengaku mendapatkan pengalaman yang berat ketika harus tinggal di kampung yang diblokade oleh Belanda. Tidak jarang pula ada orang yang mati karena kelaparan.⁶⁴ HAMKA juga berjuang bersama dengan rakyat masuk hutan. Dalam hal ini, ditemani oleh Ihsanuddin⁶⁵ untuk menyemangati rakyat yang terpukul karena serangan Belanda.⁶⁶

Di zaman penjajahan, keteguhan dan kesetiaan rakyat Indonesia terhadap negara sedang diuji. Bagaimana mereka harus menderita dan

⁶³ James R. Rush, *Adicerita HAMKA...*, hal. 112

⁶⁴ H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2017), hal. 33

⁶⁵ Ihsanuddin merupakan salah satu murid Kulliyatul Mubaligin di Padang Panjang. Tempat tinggalnya tidak jauh dari rumah Hamka. Pertemuan keluarga Hamka dengan orang ini ketika Agresi Belanda II. Saat itu, ia mengenakan jas hujan dan bertemu dengan istri dan anak-anak Hamka. Mereka sama-sama tengah melarikan diri tak tentu arah dan kemudian bergabung di tempat pengungsian. Ia menemani perjuangan Hamka sampai kurang lebih tahun 1950-an. *Ibid.*, hal. 131

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 131

berjuang sangat keras untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa ini. HAMKA benar-benar menyaksikan kondisi yang demikian, karena dia lahir dan tumbuh besar di masa puncak kekuasaan Belanda di Hindia sekaligus masa ketika agitasi anti-Belanda sedang marak dan impian “Indonesia” mulai berakar di kalangan para Nasionalis muda.⁶⁷ Dan bagi para nasionalis saat itu, menyerah artinya tunduk kepada penjajah dan sebisa mungkin mereka akan tetap bertahan menyiapkan siasat dan strategi sekalipun harus hidup sengsara dan apa adanya.

Penafsiran HAMKA di atas dapat dijadikan pembelajaran di era saat ini, bahwa untuk mencapai sebuah kemenangan dan kesuksesan, seseorang harus mau hidup susah sengsara. Diiringi dengan perjuangan yang keras dan sungguh-sungguh. Pilihan untuk menyerah dan bersenang-senang saja hanya akan menghambat kesuksesan.

b. Pembuatan Surat Perjanjian Antar Negara

Lokalitas *Tafsir al-Azhar* dalam bidang politik kedua adalah mengenai pembuatan perjanjian antar dua negara. Di dalamnya, ia menyebut perjanjian antara raja-raja dan Belanda:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقُوْلُوْا رَاعِنَا وَقُوْلُوْا اَنْظُرْنَا وَاَسْمَعُوْا
وَلِلْكَافِرِيْنَ عَذَابٌ اَلِيْمٌ⁶⁸

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu berkata ra’ina, tetapi katakanlah undhurna dan dengarlah baik-baik. Dan bagi orang-orang yang kafir adalah siksaan yang pedih.”

⁶⁷ James R. Rush, *Adicerita HAMKA...*, hal. xxxiv

⁶⁸ QS Al-Baqarah [2]: 104

Di antara arah penafsiran HAMKA atas ayat ini adalah terkait surat perjanjian (kontrak) antar dua negara.

“Ayat inipun menjadi tuntunan bagi kita dalam memilih kalimat-kalimat di dalam surat-surat perjanjian (kontrak) dan lain-lain. Jangan dicampurkan kata-kata yang bisa disalahartikan atau berlainan pengertian. Di dalam surat-surat perjanjian bangsa yang kuat berkuasa terhadap bangsa yang lemah terjajah, seumpama bangsa Belanda seketika memasukkan pengaruhnya kepada raja-raja bangsa Indonesia zaman lampau, diperbuat perjanjian itu dalam dua bahasa, satu naskah dalam bahasa Belanda, dan satu naskah lagi dalam bahasa Melayu atau bahasa daerah Jawa, Makasar, dan lain-lain. Tetapi di dalam surat itupun diterangkan, bahwa jika terdapat perselisihan pengertian, maka naskah yang ditulis dalam bahasa Belandalah yang berlaku. Kalimat-kalimat yang dipakai harus tegas, yang maknanya dapat diartikan dengan jujur, bukan kalimat yang dapat disalahartikan.”⁶⁹

Dalam hal ini nampaknya HAMKA mengambil pelajaran dari strategi Belanda kaitannya dengan perjanjian. Sebuah kesepakatan yang dilakukan secara administratif harus menggunakan dokumen tertulis. Perjanjian itu harus dibuat dengan jelas, tegas dan menggunakan bahasa yang bisa dipahami semua orang. Perjanjian apapun yang dilakukan harus benar-benar diteliti keabsahannya supaya tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Di era sekarang banyak terjadi penipuan dan sebagainya lantaran pihak yang bersangkutan kurang mengamati perjanjian yang dibuat.

c. Pembangunan Gereja Pasca Penjajahan Belanda

Aspek politik yang dinarasikan HAMKA dalam QS al-Baqarah selanjutnya adalah sebagai berikut:

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1..., hal. 335-336

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي
 خَرَابِهَا أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي
 الدُّنْيَا حِزْبٍ ۖ وَلَهُمْ فِي الآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ⁷⁰

“Dan siapakah yang lebih aniaya dari orang-orang yang menghambat masjid-masjid Allah, dari pada akan disebut padanya namaNya, serasa berusaha mereka pada meruntuhkannya? Mereka itu tidaklah akan masuk ke dalamnya, melainkan dengan ketakutan. Untuk mereka di dalam dunia ini adalah kehinaan, dan untuk mereka di akhirat adalah azab yang besar.”

Ayat ini berkaitan dengan larangan menghalang-halangi masjid Allah, merusak, serta menghancurkan rumah ibadah. Dalam menafsirkannya HAMKA mengulas mengenai keadaan rumah ibadah di Indonesia pasca penjajahan Belanda.

“Dan di tanah air kita Indonesia, setelah negeri ini bebas dari penjajahan Belanda-Kristen, perlombaan mendirikan gereja di tanah-tanah orang Islam, meskipun di tempat itu tidak ada orang Kristen bertambah hebat daripada waktu penjajahan itu sendiri. Meskipun golongan penduduk yang terbesar (mayoritas) adalah kaum Muslimin. Apa sebabnya? Karena umumnya pemegang kekuasaan adalah orang yang mendapat pendidikan Belanda khususnya dan Barat umumnya, yang bagi mereka tidak peduli dan tidak jadi perhatian, apakah yang banyak itu gereja atau masjid. Dan pendidikan Barat yang telah berurat-berakar itu menyebabkan timbulnya satu perasaan bahwa kalau mereka mempertahankan hak kaum Muslimin, mereka akan dituduh fanatik.”

“Dan seketika Jakarta yang didirikan Syarif Hidayatullah (Fatahillah) sebagai lambang kemenangan Islam di Jawa Barat (1527), jadilah Jakarta atau Jayakarta sebuah negeri Islam yang makmur. Tetapi sejak tahu 1611 masuklah pengaruh Belanda. Maka seketika pengarang Inggris yang besar Arnold Toynbee

⁷⁰ QS Al-Baqarah [2]: 114

datang ke Jakarta setelah Indonesia merdeka, dia mengakui keluasan dada kaum Muslimin. Karena dimana-mana berdiri gereja yang megah. Sebagai penglihatan sepintas-lalu, beliau telah terkesan akan keluasan dada Islam. Padahal bukan keluasan dada saja, melainkan karena tidak ada kekuasaan selama 350 tahun. Maka berdirilah gereja-gereja yang megah di tempat yang penting-penting, di tempat yang didiami oleh penduduk sengsara, dengan tidak ada sokongan pemerintah, hanya dari iuran jama'ahnya saja.”

Upaya pembangunan gereja sesungguhnya sudah dimulai sejak Belanda menguasai Indonesia. Bagi orang Minang sejak masuknya Belanda di zaman kolonial, gereja dan agama Kristen bukanlah sesuatu yang baru dan asing bagi mereka. Belanda pun selain membangun kota, sekolah-sekolah, rumah sakit, juga membangun gereja sebagai upaya kristenisasi. Berbeda dengan daerah Minang yang sejak awal susah untuk dimasuki. Maka Penjajah pun mengincar daerah yang didiami oleh para pendatang seperti Mentawai.

“Memang telah berdiri di beberapa tempat dan kota beberapa mesjid yang besar. Tetapi seluruhnya tidaklah didirikan oleh Kementerian atau Departemen Agama. Hanya sebuah mesjid dalam Kota Jakarta, yaitu mesjid Agung Al-Azhar, yang berdiri di atas suatu pekarangan yang luas di Kebayoran Baru Jakarta Selatan. 90% mesjid itu adalah bantuan dari pemerintah, namun panitia dan pengurusnya tetap swasta. Mengapa yang satu itu lolos? Ialah karena Perdana Menteri yang mempermudahnya waktu itu ialah Mohammad Nasir, Menteri Agamanya Kyai Faqih Usman dan Walikota Jakarta Almarhum Syamsurrijal. Kalau tidaklah karena itu, 90% kemungkinan bahwa tanah itu telah diserahkan kepada Katolik.”⁷¹

Pandangan HAMKA ini tentu tidak serta merta karena sejak dahulu masyarakat Minang sudah memiliki sentimen tersendiri bagi penganut Kristen di Mentawai khususnya. Hal itu karena dominasi

⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1..., hal. 356-358

Kristen di sana pernah menindas dan berlaku tidak adil kepada umat Muslim. Namun, jika dikaitkan dengan kondisi saat ini, hampir tidak kita dengar upaya kristenisasi yang masif seperti pada era penjajahan. Menurut hemat penulis, yang patut untuk dicatat saat ini adalah banyaknya kasus intoleransi perusakan rumah ibadah di Indonesia. Pada tahun 2011, CRCS juga melaporkan bahwa ada sekitar 36 kasus kekerasan terhadap rumah ibadah yang mayoritas objeknya adalah masjid dan gejera.⁷²

Jika melihat ayat di atas, maka sesungguhnya perusakan rumah ibadah dengan alasan apapun tidak diperkenankan. Apakah itu masjid, gereja, dan tempat ibadah agama lain di Indonesia karena itu adalah perbuatan intoleran yang mengganggu keharmonisan bangsa ini.

d. Gambaran Kesulitan Bangsa Terjajah

Unsur lain yang berhasil ditemukan dalam tafsir HAMKA kaitannya dengan aspek politik adalah gambaran mengenai kesulitan dari bangsa yang terjajah:

....وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ^طأُولَئِكَ الَّذِينَ

صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ^ط⁷³

“Dan orang-orang yang sabar di waktu kepayahan dan kesusahan dan seketika peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.”

⁷²Zainal Abidin Bagir dkk. *Laporan Tahunan Kehidupan beragama di Indonesia Tahun 2011*, (Yogyakarta: CRCS, 2012).

⁷³QS Al-Baqarah [2]: 177

HAMKA mengklasifikasikan tiga ujian yang dialami manusia dalam ayat ini. *Pertama*, adalah kepayahan, *kedua* kesusahan, dan *ketiga* peperangan. Selanjutnya, ia menggambarkan betapa susahnyanya bangsa ini ketika perang menghadapi para penjajah.

“Susunan hidup yang lama berubah sama sekali. Dahulu kita jarang merasai itu, tetapi setelah sejak 1939, seketika bangsa Belanda mulai berperang, sampai tahun 1942 tentara Jepang merebut kuasa dari negeri kita. Kemudian itu perjuangan kemerdekaan pada tahun 1945, sampai pada perjuangan selanjutnya, kita telah mengerti apa artinya suasana perang. Berapa banyak manusia yang jatuh imannya karena tidak sabar. Berapa banyaknya timbul yang dinamai “orang kaya baru”, menanggung harta dari jalan yang tidak halal. Mengambil keuntungan dari kesusahan orang lain. Berapa banyaknya orang yang runtuh iman, hancur pendirian dan hilang lenyap nilai sebagai manusia. Maka orang yang tidak sabar menghadapi serba serbi kesusahan ini, tidaklah mereka akan mengerti apa yang dinamai kebajikan.”⁷⁴

Narasi-narasi HAMKA kaitannya dengan penjajahan menggambarkan betapa sulitnya masa-masa tersebut. Ia pun menyaksikan secara langsung bahkan di puncak kekuasaan Belanda berbagai kesulitan yang dialami rakyat Indonesia. Sehingga tidak heran jika luka atas jajahan dan penindasan tersebut masih tetap melekat dalam diri HAMKA. Sampai-sampai ia memasukkan memori tersebut di dalam tafsirnya.

Jika dikaitkan dengan kondisi saat ini, seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi, bukan berarti kesulitan dan pertentangan tidak terjadi. Masalah kemiskinan, penindasan, dan lain sebagainya masih kerap terjadi. Sehingga dibutuhkan upaya keras

⁷⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal. 100

untuk mengatasinya sebagaimana upaya rakyat melawan penjajah dulu.

e. Semangat Pemuda Indonesia Melawan Penjajah

Narasi politik lain yang digunakan HAMKA dalam menafsirkan al-Qur'an adalah mengenai perlawanan penjajah di Indonesia oleh para pemuda:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ⁷⁵

“Dan bernafkalah di jalan Allah dan janganlah kamu lemparkan diri kamu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah suka kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Lagi-lagi HAMKA menyinggung sejarah perjuangan anak bangsa saat melawan para penjajah.

“Ketika terjadi revolusi kemerdekaan Indonesia, Tentara Nasional Indonesia adalah di bawah pimpinan seorang jenderal Muslim yang bersemangat baja, yaitu Jendral Sudirman. Sampai sekarang ahli-ahli perang mengakui betapa besarnya pengaruh semangat Jendral yang beriman itu dalam membentuk TNI. Di samping itu terdapat pula barisan Hizbullah yang mengagumkan. Dan ada juga di suatu tempat, pemuda-pemuda yang bersemangat *jihād fi sabilillah* dan berjiwa *syāhid* turut dalam perang kemerdekaan. Tetapi mereka hanya tampil dengan bambu runcing yang dimantrakan oleh kyai mereka. Kabarnya konon hampir 200 orang pemuda membawa bambu runcing menyerbu musuh yang berkekuatan besar. Disapu bersih sampai habis mati semua. Karena mereka tidak mempunyai perlengkapan perang yang seimbang dan tidak tunduk pada satu komando. Meskipun demikian, buat waktu itu tidak jugalah pengorbanan mereka itu sia-sia. Sebab kemerdekaan bangsa itupun menghendaki siraman darah mujahid sebanyak-banyaknya.”⁷⁶

⁷⁵ QS Al-Baqarah [2]: 195

⁷⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal. 162-163

HAMKA membawa ayat jihad kepada sejarah perjuangan tentara Indonesia dan para pemuda untuk berperang melawan penjajah. Sebagaimana disinggung sebelumnya, perjuangan mereka tidak mudah. Setelah Indonesia dinyatakan merdeka, bukan berarti perintah jihad berhenti. Karena sesungguhnya jihad tidak bisa dimaknai dengan perang saja. Sebagaimana diungkapkan oleh John L. Esposito bahwa seruan kenabian Muhammad yang sesungguhnya adalah mengajak kepada masyarakat pada saat itu untuk bekerja keras dan berjuang (jihad) untuk memperbaiki masyarakat mereka dengan menyerukan keadilan sosial bagi orang-orang miskin dan orang-orang yang lemah di tengah masyarakat pada saat itu.⁷⁷ Dari sini dapat dipahami bahwa HAMKA memaknai jihad dengan perang melawan penjajah karena sesuai dengan kondisi saat itu yang mendesak untuk berperang. Artinya penafsirannya kontekstual pada masanya. Dan makna tersebut dapat kita tarik pada kehidupan saat ini yang sesuai dengan zaman kita, seperti jihad melawan korupsi dan sebagainya.

f. Belanda, Hukum Islam dan Hukum Adat Indonesia

HAMKA juga menyebut pengaruh Belanda terhadap keberlangsungan hukum Islam dan adat di Indonesia, berikut ulasannya:

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ⁷⁸

⁷⁷ Esposito, John L, *Unholy War, Teror Atas Nama Islam*. Terj. Syafruddin Hasani, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), hal. 34

⁷⁸ QS Al-Baqarah [2]: 208

“... dan janganlah kamu turut jejak-jejak syetan, sesungguhnya di bagi kamu adalah musuh yang nyata.”

Penafsiran HAMKA atas ayat ini menyinggung pemerintah jajahan Belanda di Indonesia,

“Di Indonesia ini pemerintah jajahan Belanda, untuk menghilangkan pengaruh hukum Islam, sengaja menonjolkan beberapa hukum adat. Dan hukum-hukum adat dicari pada tiap-tiap daerah, sehingga timbullah berbagai rona corak hukum, karena perbedaan adat. Belanda lebih suka hukum adat yang terpecah-belah, dari pada penduduk negeri golongan terbesar (mayoritas) beragama Islam itu bersatu hukumnya menurut agama, padahal hukum itu memang ada.”⁷⁹

Dari pengakuan HAMKA, di Minangkabau pada masa mudanya terjadi upaya pemurnian ajaran Islam dari pengaruh praktik adat Minang seperti bid'ah dan syirik, masalah tarekat, usalli, ziarah kubur, tradisi maulid Nabi dan tahlil.⁸⁰ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa HAMKA kurang *welcome* dengan adat yang berakulturasi dengan budaya setempat sebelum Islam datang ke Indonesia. Sehingga tidak heran jika ketika Belanda hendak menonjolkan adat dari agama, nampaknya ia tidak sepakat akan hal itu. Namun, jika dibawa kepada isu Islam nusantara yang tengah marak akhir-akhir ini, dapat dipahami bahwa sesungguhnya tidak ada yang salah jika praktik berIslam berjalan beriringan dengan budaya lokal yang sudah ada selama itu tidak menyalahi aturan pokok dalam Islam itu sendiri. Sedangkan untuk keragaman adat dan

⁷⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal. 207

⁸⁰ Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf...*, hal. 41

tradisi, justru itu sangat baik untuk diapresiasi sebagai bagian dari kekayaan Indonesia.

g. Indonesia dan Kekuasaan PKI

Unsur politik lain yang diceritakan HAMKA adalah kaitannya dengan kekuasaan PKI di Indonesia:

...  ⁸¹ *إِن نَّصَرَ اللَّهُ قَرِيبٌ*

“ketahuilah sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat”

“Pengalaman kita, kaum Muslimin di Indonesia seketika kekuasaan kaum komunis dalam tahun 1965 (1358 H) telah dapat memberikan tafsiran ini pula. Saya waktu itu dalam tahanan karena fitnah belaka. Di saat keadaan sudah memuncak, salah seorang anak saya bertanya:”Ayah! Benarkan Allah akan menolong orang beriman? Belumkah patut kalau pertolongan itu datang sekarang? Kalau bukan sekarang bilakah lagi?” Kemudian saya mencoba membacakan ayat ini kepadanya.”⁸²

Narasi yang disampaikan oleh HAMKA dalam tafsirnya kali ini tidak saja apa yang ia lihat, namun juga yang dialaminya secara langsung. HAMKA ditangkap karena PKI menganggapnya sebagai neo-Masyumi.⁸³ Pada saat itu ada serangan dari komunis terhadap para penulis dan intelektual non-komunis. Akhirnya ia ditangkap dan ditahan hingga beralihnya pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru. Dan pada akhir Januari 1966, ia dibebaskan karena terbukti tidak bersalah.⁸⁴ Rusydi menarasikan kisah menyedihkan ayahnya yang terjadi tepat di bulan puasa tersebut. Saat itu, rumah mereka didatangi oleh dua orang polisi yang hendak menggeledah dan menangkap

⁸¹ QS Al-Baqarah [2]: 214

⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal. 228

⁸³ Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf...*, hal. 48

⁸⁴ James R. Rush, *Adicerita HAMKA...*, hal. 186

HAMKA dengan membawa perintah penahanan. Perintah tersebut didasarkan pada Undang-Undang Antisubversif atau Penpres No. 11 dan No. 13 yang belum lama disahkan. Sejak itu, ia ditahan hingga dua tahun kemudian. Di tahanan inilah HAMKA menuliskan *Tafsir al-Azhar*.⁸⁵

Kejadian ini tentu sangat membekas pada diri HAMKA sehingga ia mencantumkan dalam *Tafsir al-Azhar*. Dan lagi-lagi HAMKA sangat kontekstual dalam memaknai ayat di atas bahwa pertolongan Allah pasti ada untuk mengatasi kesusahan dan kesempitan.

h. Hilangnya Kekuasaan Hindia-Belanda di Indonesia

HAMKA tidak hanya menceritakan tentang kesulitan bangsa yang terjajah, namun juga saat penjajah kehilangan kekuasaan di Indonesia sebagaimana saat ia menafsirkan ayat berikut:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ⁸⁶

“Atau tidakkah engkau perhatikan kepada orang-orang yang keluar dari kampung-kampung mereka, padahal mereka beribu-ribu karena takut mati?”

“kita telah mengalami masa-masa peralihan, terutama jatuhnya kerajaan Hindia-Belanda dan masuknya tentara Jepang dapat merasakan apa yang dikatakan oleh ayat ini. Sebab kita melihat bahkan mengalami seketika telah jatuh Singapura, runtuhlah semangat tentara Belanda dan bangsa Belanda yang selama ini merasa sombong di Indonesia ini, yang merasakan bahwa negeri ini mereka yang empunya, dan benci kepada rakyat yang

⁸⁵ H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2017), hal. 38

⁸⁶ QS Al-Baqarah [2]: 243

empunya negeri sebenarnya, tidak percaya buat menyerahkan senjata kepada mereka untuk mempertahankan diri. Ketika itulah kita melihat beribu-ribu sorang berduyun-duyun meninggalkan rumah tangga dan kampung halaman karena takut mati, terutama orang Belanda dan serdadu Hindia-Belanda, sehingga kita rakyat asli yang tidak bersenjata pun ikut ketularan penyakit takut mati itu.”⁸⁷

..... فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ⁸⁸

*“Maka berkatalah Allah kepada mereka: “matilah kamu semuanya”.
Kemudian dia hidupkan mereka.”*

Lagi-lagi HAMKA menyinggung masa kejatuhan Hindia-Belanda untuk memaknai ayat selanjutnya ini. Intinya, dengan jatuhnya kekuasaan Hindia-Belanda, maka mereka yang sebelumnya dihidupkan selama 350 tahun di Indonesia telah mati. Begitu pula Indonesia yang pada zaman Sriwijaya, Majapahit, dan Islam hidup dengan pemerintahan yang sah, kemudian mati dengan hidupnya Belanda di negeri ini. Namun, Indonesia yang lama mati tersebut kemudian dihidupkan kembali oleh Tuhan. Bahkan Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia pasca Perang Dunia II pun tidak berhasil karena sejatinya mereka tidak memiliki hak lagi.⁸⁹

⁸⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal. 344

⁸⁸ QS Al-Baqarah [2]: 243

⁸⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II..., hal. 344-345